

Upaya Meningkatkan Standar Penilaian SMA Binaan Melalui Pendekatan Direktif dan Kolaboratif dengan Penguatan Portofolio dan Sampel Checking Selama Masa Pandemi Tahun Pelajaran 2021/2022

Joko Sumaryono
Pengawas SMA
Cabang Dinas
Wilayah V

ABSTRACT: Pengamatan awal kondisi standar penilaian di sekolah menunjukkan banyak hal yang kurang sesuai dengan peraturan. Penggunaan berbagai pendekatan seperti direktif dan kolaboratif, dan supervisi yang tepat diduga dapat meningkatkan kedekatan antara pengawas dengan guru sehingga memberikan motivasi untuk belajar menyusun instrumen penilaian. Perbedaan usia sekolah binaan, > 10 Tahun dan < 10 Tahun tentunya mempengaruhi penyelenggaraan penilaian hasil belajar Aspek-aspek penerapan standar penilaian seperti perangkat penilaian, pelaksanaan penilaian, dan hasil penilaian harus terus dipantau dengan penguatan-penguatan. Salah bentuk penguatan tersebut adalah penggunaan portofolio penilaian dan sample Check untuk meyakinkan bahwa aspek-aspek standar penilaian selalu dilaksanakan secara konsisten. Subjek dalam penelitian ini adalah para guru SMA binaan di Kabupaten Lampung Timur, yaitu para kepala sekolah dan guru SMAN 1 Labuhan Maringgai, SMAS Bakat Al Fatimiyah, dan SMAS Tahfidhul Qur'an Hidayatul Muftadiien, SMAS IT Darul Hikmah, SMA Muhammadiyah 1 Way Jepara, SMA Maarif Nurul Huda, SMAS Irsyaadul 'Ibaad. Penelitian dilaksanakan empat bulan dari Januari s.d April 2022. Peneliti menyimpulkan bahwa penerapan standar melalui penerapan standar penilaian di SMA > 10 Tahun dan SMA < 10 Tahun melalui pendekatan direktif dan kolaboratif dengan penguatan portofolio dan Sample Checking. Pendekatan direktif diikuti dengan portofolio kemudian pendekatan kolaboratif diikuti dengan sample checking. Tindakan dengan pendekatan direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisor menggunakan arahan langsung. Sudah barang tentu pendekatan ini membawa implikasi pengaruh pengawas lebih dominan. Pendekatan kolaboratif merupakan pendekatan yang memadukan pendekatan direktif dan nondirektif. Perubahan capaian aspek penerapan standar penilaian pada SMA Negeri, tidak ada lagi predikat kurang dan cukup, tetapi berubah menjadi predikat baik 60%, predikat sangat baik menjadi 40%. Perubahan capaian tersebut menunjukkan perubahan yang sangat signifikan karena semua butir sudah baik dan baik sekali. Pada siklus II, Perangkat Penilaian meningkat 3,37 mencapai 87,30, Pelaksanaan Penilaian meningkat 5,32 mencapai 81,90, Hasil Penilaian meningkat 4,76 mencapai 81,75. Perubahan capaian aspek penerapan standar penilaian pada SMA Swasta, pada siklus II, semua butir berpredikat baik. Pada siklus II, Perangkat Penilaian meningkat 0,40 mencapai 77,98, Pelaksanaan Penilaian meningkat 1,79 mencapai 76,39, Hasil Penilaian meningkat 1,59 mencapai 74,60. SMA Muhammadiyah 1 Way Jepara meningkat 1 mencapai 95, SMA Maarif Nurul Huda meningkat 1 mencapai 76, SMAS Irsyaadul 'Ibaad meningkat 2 mencapai 72. SMA Muhammadiyah 1 Way Jepara Sekampung udik capaian tertinggi 88,3 terendah 77. Peningkatan tertinggi 1,7. Pada SMA Maarif Nurul Huda capaian tertinggi 81,7 terendah 73, peningkatan tertinggi 3,3, terendah 0. Pada SMAS Irsyaadul 'Ibaad capaian tertinggi 75 terendah 66,67, peningkatan tertinggi 6,67 terendah 0.

KEYWORDS: penilaian, direktif, kolaboratif, portofolio

* Corresponding Author: Joko Sumaryono, Pengawas SMA Cabang Dinas Wilayah V, Email: jokosumaryono1969@gmail.com



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi pelaksanaan standar pada sekolah binaan masih banyak menunjukkan ketidaksesuaian dengan peraturan. Apalagi selama masa Pandemi Covid 19, banyak pembelajaran yang sekedarnya saja. Standar penilaian mengharuskan setiap pendidik memahami prosedur evaluasi dengan benar. Sebagai bentuk penilaian satuan pendidikan maka salah satunya dilakukan Ulangan Tengah Semester (UTS) atau Ulangan Akhir Semester (UAS). Hal ini sesuai dengan pernyataan Ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas dilakukan oleh pendidik di bawah koordinasi satuan pendidikan,= (Kemdiknas, 2007).

Membuat soal-soal evaluasi yang digunakan sebagai instrument pengujian (tes) kemampuan siswa tidaklah mudah. Diperlukan analisis butir soal yang tingkat validitasnya tidak diragukan, sehingga komposisi soal mudah, sedang dan sukar menyebar secara proporsional sesuai dengan materi pelajaran yang diujikan. Soal itu akan dapat menyeleksi secara alamiah, mana siswa yang cerdas, dan mana siswa yang kurang cerdas. Sehingga hasil belajar siswa dapat dibuktikan secara ilmiah. Pemahaman tersebut terkait erat dengan penerapan Standar Penilaian.

Sebagai seorang guru, tentu dituntut untuk membuat sebuah soal yang mampu mengisi kompetensi siswa. Guru harus pandai membuat soal evaluasi. Oleh karena itu, keterampilan pembuatan soal-soal harus dikuasai guru. Guru pun harus kreatif dalam membuat soal-soal baru. Bila guru terampil dan kreatif dalam pembuatan soal-soal, maka guru akan kesulitan membuat soal yang berbobot dan benar-benar mampu menguji kemampuan siswa. Akan terlihat siswa yang pandai dan siswa yang lemah dari pengujian soal-soal itu. Gurupun akan segera melakukan tindakan untuk siswa yang lemah itu. Seiring dengan mengendurnya tekanan Pandemi Covid 19, maka pembelajaran harus ditingkatkan, selain guru harus pandai membuat soal evaluasi. Guru juga harus mendapatkan umpan balik atau *feedback* dari apa yang telah disampaikannya kepada para peserta didiknya. Guru harus benar-benar teliti dalam pembuatan instrumen evaluasi. Bila tidak, alat ukur atau nilai dari guru menjadi tidak baik. Perhatikan tabel 1.

Kenyataan yang ada di SMA binaan, SMAN 1 Labuhan Maringgai, sekolah swasta SMAS Bakat Al Fatimiyah, SMAS Tahfidhul Qur'an Hidayatul Mubtadiien, SMAS IT Darul Hikmah, SMAS Muhammadiyah 1 Way Jepara, SMAS Maarif Nurul Huda, dan SMAS Irsyaadul 'Ibaad. Kemampuan guru mengembangkan instrumen penilaian masih rendah.

Penggunaan berbagai pendekatan seperti direktif dan kolaboratif, dan supervisi yang tepat diduga dapat meningkatkan kedekatan antara pengawas dengan guru sehingga memberikan motivasi untuk belajar menyusun instrumen penilaian. Aspek-aspek penerapan standar penilaian seperti perangkat penilaian, pelaksanaan penilaian, dan hasil penilaian harus terus dipantau dengan penguatan-penguatan. Salah bentuk penguatan tersebut adalah penggunaan

portofolio penilaian dan *sample Chcek* untuk meyakinkan bahwa aspek-aspek standar penilaian selalu dilaksanakan secara konsisten.

Tabel 1 Capaian Awal Standar Penilaian Tahun 2021 Pada Sekolah Binaan Menurut Laporan Kepengawasan

No	Jenis Standar	Nilai Tahun 2021								
		SMA							Rata-rata	Kategori
		SMAN 1 Labuhan Maringgai	SMAS Bakat Al Fatimiyah	SMAS Tahfidhul Qur' an Hidayatul Mubtadien	SMAS IT Darul Hikmah	SMAS Muhammadiyah 1 Way Jepara	SMAS Maarif Nurul Huda Jabung	SMAS Irsyaadul Ibaad Waway Karya		
3	Standar Penilaian	100	100	83,333	75	75	75	66,7	82,1	Baik

Sumber: Laporan SNP Kepengawasan Tahun 2021

B. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk:

- 1) Mendeskripsikan pelaksanaan pendekatan Direktif dan Kolaboratif dengan Penguatan Portofolio dan *Sample Checking* di SMA Binaan Pada Tahun Pelajaran 2021/2022:
- 2) Meningkatkan penerapan Standar Penilaian pada SMA > 10 Tahun Binaan di Lampung Timur Pada Tahun Pelajaran 2021/2022:
- 3) Meningkatkan penerapan Standar Penilaian pada SMA Swasta Binaan di Lampung Timur Pada Tahun Pelajaran 2021/2022:

METODE

A. Desain Penelitian Tindakan

Perencanaan tindakan pada setiap siklus mempertimbangkan alokasi waktu yang ada, karena sebenarnya penggunaan siklus tidak terbatas, namun yang membatasi adalah ketercapaian tujuan. Hal ini sesuai pendapat bahwa, "Penelitian Tindakan Sekolah adalah penelitian tindakan yang terdiri dari siklus-siklus. Setiap siklus terdiri dari (1) *planning*, (2) *acting*, (3) *observing*, (4) *reflecting*." (Arikunto dkk, 2006). Supervisi yang digunakan adalah supervisi Akademis, selanjutnya supervisi Akademis tersebut dibagi dalam beberapa pendekatan, yaitu: 1) direktif, 2) pendekatan kolaboratif, Perbedaan tindakan dalam tiap siklus adalah pada jenis penggunaan teknik tersebut diikuti penyusunan portofolio yang dilakukan guru kemudian adanya *sample chcking* pada siklus II. Teknik yang dilakukan dalam siklus I adalah teknik kelompok, dan

pada siklus II adalah teknik individu. Jika lebih dari dua siklus tujuan PTS belum tercapai maka sub teknik dari kedua teknik digunakan secara bervariasi.

B. Subjek dan Objek

Subjek dalam penelitian ini adalah para guru SMA binaan di Kabupaten Lampung Timur, yaitu para kepala sekolah dan guru SMAN 1 Labuhan Maringgai, SMAS Bakat Al Fatimiyah, dan SMAS Tahfidhul Qur'an Hidayatul Mubtadien, SMAS IT Darul Hikmah, SMA Muhammadiyah, SMAS Maarif Nurul Huda, SMAS Irsyaadul 'Ibaad. Objek penelitiannya adalah kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian. Dalam hal ini peningkatan yang dimaksud dibatasi sampai kemampuan para guru tersebut mencapai 75% dari keseluruhan skor dari penilaian kemampuan guru SMA Kabupaten Lampung Timur dalam menyusun instrumen penilaian.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di beberapa SMA Kabupaten Lampung Timur sebagai sekolah binaan yaitu SMAN 1 Labuhan Maringgai, SMAS Bakat Al Fatimiyah, dan SMAS Tahfidhul Qur'an Hidayatul Mubtadien, SMAS IT Darul Hikmah, SMA Muhammadiyah, SMAS Maarif Nurul Huda, SMAS Irsyaadul 'Ibaad. Penelitian dilaksanakan empat bulan dari Januari s.d April 2022. Sebelum penelitian dilakukan diawali dengan pengamatan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian menggunakan daftar cek pada SMA. Satu Siklus terdiri dari 4 empat pertemuan yang dilakukan dalam 2 bulan. Sehingga terdapat 8 pertemuan dalam waktu 4 bulan.

D. Prosedur

Perencanaan Tindakan

Pendekatan direktif diikuti dengan portofolio kemudian pendekatan kolaboratif diikuti dengan *Sample Checking*. Langkah yang harus dilakukan oleh seorang pengawas sekolah dalam melakukan kegiatan pengawasan: 1) Menetapkan tolak ukur, yaitu menentukan pedoman yang yang digunakan; 2) Mengadakan penilaian, yaitu dengan cara memeriksa hasil pekerjaan yang nyata telah dicapai; 3) Membandingkan antara hasil penilaian pekerjaan dengan yang seharusnya dicapai sesuai dengan tolak ukur yang telah ditetapkan; 4) Menginventarisasi adanya penyimpangan dan atau kesalahan yang terjadi (bila ada); 5) Melakukan tindakan kolektif, yaitu mengusahakan agar yang direncanakan dapat tercapai.

Pelaksanaan

Ketiga langkah 1), 2), dan 3) merupakan tahapan dalam pelaksanaan supervisi akademis, sedangkan dalam tahapan penelitian tindakan ini, ketiga langkah tersebut dipadukan dengan pendekatan individual merupakan langkah pertama yaitu perencanaan dari penelitian tindakan ini. Untuk melaksanakan kegiatan penelitian pada siklus pertama ini, perlu dilakukan penjadwalan kegiatan, kapan

kegiatan melakukan pertemuan awal, mengobservasi dan melakukan percakapan analisis dilakukan.

Pengamatan dan Penilaian

Observasi yang dimaksud adalah ketika pengawas mengadakan tindakan dengan pendekatan individual terkait dengan temuan hasil observasi guru terhadap dokumen instrumen penilaian. Selama pendekatan individual terhadap para guru ini dilakukan, teman sejawat pengawas mengadakan pengamatan sejauhmana tindakan individual yang dilakukan tersebut telah sesuai dengan konsepnya.

Refleksi

Semua berkas terkait dengan observasi pemberian tindakan dan kinerja dikumpul-kan kemudian dianalisis oleh peneliti. Data pada siklus kedua ini kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif kemudian digunakan sebagai bahan refleksi. Analisis secara kuantitatif dilakukan pada data yang bersifat angka –angka, sedangkan analisis kualitatif dilakukan pada data yang bersifat kualitatif dalam bentuk predikat atau atribut, seperti data yang didapatkan dari hasil pengamatan dokumen kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian.

D. Lama Tindakan dan Indikator Kinerja

PTS merupakan penelitian yang terintegrasi dalam kegiatan pelaksanaan tugas pengawas dalam keseharian, maka lama tindakan disesuaikan dengan waktu yang ada direncanakan dalam jadwal kegiatan kepengawasan di SMA . Indikator tujuan dirumuskan untuk memudahkan peneliti melihat ketercapaian tujuan tiap siklus dalam menunjang pencapaian tujuan penyelesaian masalah dan kinerja yang diharapkan yaitu peningkatan kemampuan guru dalam menyusun instrumen evaluasi dalam merencanakan pembelajaran. Indikator keberhasilan dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 2. Lama Tindakan dan Indikator Kinerja PTS

Lama Tindakan (siklus)	Aspek Penerapan Standar Penilaian	Indikator Keberhasilan	Jumlah
8 pertemuan	<ul style="list-style-type: none">• Perencanaan• Pelaksanaan• Hasil	<ul style="list-style-type: none">• Mencapai skor 75• Mencapai skor 75• Mencapai skor 75	<ul style="list-style-type: none">• 75%• 75%• 75%

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar cek. Setiap butir pernyataan dari daftar cek selanjutnya diberi penyekoran untuk menentukan sejauh mana para guru telah memenuhi unsur penilaian kemampuan dalam menyusun perangkat penilaian.

F. Teknik Analisis Data

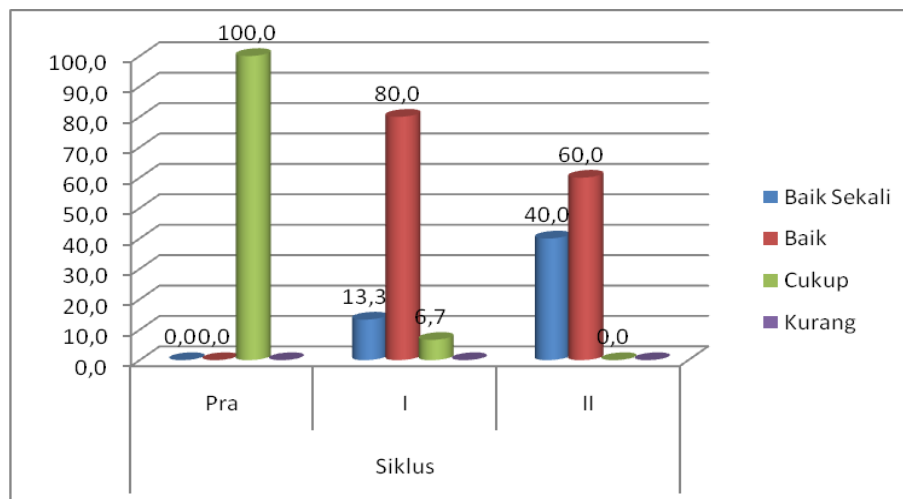
Data kuantitatif dianalisis dengan presentase dan diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan. Setiap temuan data penelitian diinterpretasikan dengan mengacu pada teori yang ada dan ketentuan praktis yang telah disepakati mengenai situasi pembelajaran yang lebih baik pada pembelajaran berikutnya. Data kemampuan guru dalam menyusun instrumen evaluasi yang berbentuk kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Data dikuantifikasikan secara kuantitatif kemudian dikonversikan menjadi predikat atau atribut kinerja yang meliputi: 1) predikat butir; 2) predikat aspek; dan 3) predikat rata-rata kinerja. Data kualitatif dianalisis secara kuantitatif, dengan cara melakukan kodifikasi hasil pengamatan ke dalam angka-angka dan dideskripsikan dalam bentuk bagan atau grafik histogram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Penerapan Standar Penilaian SMA > 10 Tahun

Setelah diberikan tindakan pada siklus II menggunakan pendekatan kolaboratif, maka diperoleh hasil penilaian kemampuan guru dalam menyusun instrumen. Hasil penilaian menggunakan daftar cek terhadap instrumen penilaian yang disusun oleh para guru diperoleh sebagai berikut. Pada prasiklus, semua predikat adalah cukup. Pada siklus I, predikat cukup menurun tinggal 6,7, predikat baik muncul 80%, dan predikat sangat baik sekali muncul 13,3%. Pada siklus II, tidak ada lagi predikat kurang dan cukup, tetapi berubah menjadi predikat baik 60%, predikat sangat baik menjadi 40%. Perubahan capaian tersebut menunjukkan perubahan yang sangat signifikan karena semua butir sudah baik dan baik sekali.



Gambar 1. Sebaran Predikat Indikator Penerapan Standar Penilaian Seluruh Siklus

Adapun perubahan capaian aspek penerapan standar penilaian pada SMA > 10 Tahun pada prasiklus ke siklus I, dan II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Capaian Aspek Penilaian SMA > 10 Tahun dari Seluruh Siklus

No	Aspek Penilaian	Siklus			Peningkatan	
		Pra	I	II	Pra-I	I-II
1	Perangkat Penilaian	58,93	83,93	87,30	25,00	3,37
2	Pelaksanaan Penilaian	58,93	76,59	81,90	17,66	5,32
3	Hasil Penilaian	58,73	76,98	81,75	18,25	4,76

Pada siklus II, Perangkat Penilaian meningkat 3,37 mencapai 87,30, Pelaksanaan Penilaian meningkat 5,32 mencapai 81,90, Hasil Penilaian meningkat 4,76 mencapai 81,75. Capaian tertinggi pada perangkat penilaian, dan terendah pada hasil penilaian. Semua capaian sudah di atas 80. Adapun peningkatan tertinggi pada hasil penilaian dan terendah pada perangkat penilaian.

Capaian masing-masing sekolah pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Perubahan dari prasiklus ke siklus I. Pada siklus I, SMAN 1 Labuhan Maringgai meningkat 24 menjadi 83, SMAS Bakat Al Fatimiyah 22 menjadi 81,9, SMAS Tahfidhul Qur'an Hidayatul Mubtadiien 21 menjadi 75,3, SMAS IT Darul Hikmah meningkat 16 menjadi 77,7.

Tabel 4. Capaian Masing-masing SMA > 10 Tahun Seluruh Siklus

No	Sekolah	Siklus			Peningkatan	
		Pra	I	II	Pra-I	I-II
1	SMAN 1 Labuhan Maringgai	59	83	89	24	6
2	SMAS Bakat Al Fatimiyah	60	81,9	89	22	7
3	SMAS Tahfidhul Qur'an Hidayatul Mubtadiien	55	75,3	76	21	1
4	SMAS IT Darul Hikmah	61	77,7	81	16	3

Perubahan dari siklus I ke II. SMAN 1 Labuhan Maringgai meningkat 6 mencapai 89, SMAS Bakat Al Fatimiyah meningkat 7 mencapai 89, SMAS Tahfidhul Qur'an Hidayatul Mubtadiien meningkat 1 mencapai 76, SMAS IT Darul Hikmah meningkat 3 mencapai 81. Capaian tertinggi pada SMAN 1 Labuhan Maringgai dan Pasir Sakti, terendah pada SMAS Tahfidhul Qur'an Hidayatul Mubtadiien. Sebaran skoring penerapan standar penilaian pada tiap sekolah pada seluruh siklus dari tiap sumber data di tabel di bawah ini. Ada peningkatan pada siklus I ke II.

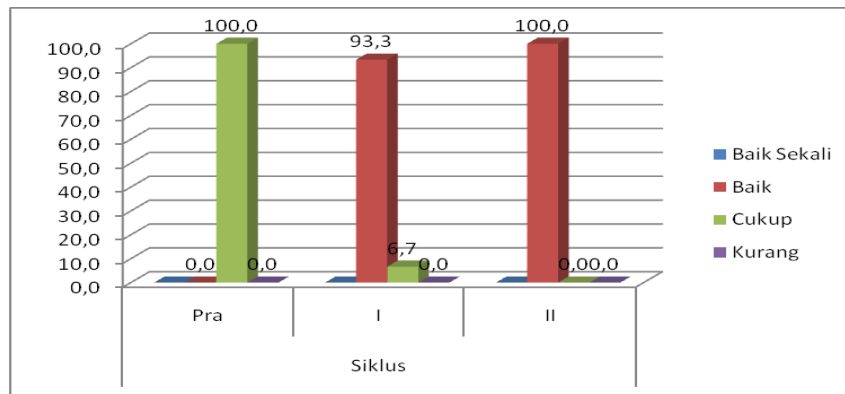
Tabel 5. Capaian Butir Tiap SMA > 10 Tahun dari Seluruh Siklus

Siklus	N Indikator	Sekolah dan Sumber Data										
		SMAN 1 Labuhan Maringgai					SMAS Bakat Al Fatimiyah					
		Guru		Komite	Staf	Siswa	Guru		Komite	Staf	Siswa	
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Pra	15	50	77	50	57	62	68	63	57	56,7	55	62
I	15	90	88	78	82	77	87	78	80	85	82	80
II	15	93,33	97	85	88	82	92	88	87	90	82	95
Pra-I		40	12	28	25	15	18	15	23	28,3	27	18
I-II		3,333	8,3	6,7	6,7	5	5	10	6,7	5	0	15
	N Indikator	SMAS Tahfidhul Qur'an Hidayatul Mubtadiien					SMAS IT Darul Hikmah					
		Guru		Komite	Staf	Siswa	Guru		Komite	Staf	Siswa	
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
		12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	
Pra	15	50	50	56,7	61,7	55	70	61,7	68,3	50	56,67	
I	15	75	75	80	73,3	73,3	78,3	76,7	80	76,7	76,67	
II	15	77	77	80	73,3	73,3	81,7	78,3	81,7	80	81,67	
Pra-I		25	25	23,3	11,7	18,3	8,3	3	15	11,7	26,7	20
I-II		1,7	1,7	0	0	0	3,3	1,6	7	1,67	3,33	5

Peningkatan pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. di SMAN 1 Labuhan Maringgai capaian tertinggi 97 terendah 82 dan peningkatan tertinggi 8,3. Pada SMAS Bakat Al Fatimiyah capaian tertinggi 95 capaian terendah 82 dan peningkatan tertinggi 15. Pada SMAS Tahfidhul Qur'an Hidayatul Mubtadiien capaian tertinggi 80 dan terendah 73.3 dan peningkatan tertinggi 1,7. Pada SMAS IT Darul Hikmah capaian tertinggi 81,7 terendah 80 dan peningkatan tertinggi 5.

2. Penerapan Standar Penilaian SMA < 10 Tahun

Pada seluruh siklus hasil penilaian menggunakan daftar cek terhadap standar penilaian yang dikerjakan oleh para guru menurut sumber data di SMA Swasta diperoleh sebaran predikat sebagai berikut:



Gambar 2. Sebaran Predikat Indikator Penerapan Standar Penilaian dari Seluruh Siklus

Pada prasiklus, semua predikat adalah cukup. Pada siklus I, predikat cukup menurun tinggal 6,7, predikat baik muncul 93,3%, dan predikat sangat baik sekali muncul 0%. Perubahan capaian tersebut menunjukkan perubahan yang signifikan. Pada siklus II, semua butir berpredikat baik.

Perubahan capaian aspek penerapan standar penilaian pada SMA Swasta pada prasiklus ke siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Pada prasiklus, Perangkat Penilaian hanya 58,33, Pelaksanaan Penilaian hanya 58,33, Hasil Penilaian hanya 58,75. Perangkat Penilaian meningkat 19,25 mencapai 77,58, Pelaksanaan Penilaian meningkat 16,27 mencapai 74,60, Hasil Penilaian meningkat 16,27 mencapai 73,02. Capaian tertinggi pada perangkat penilaian dan capaian terendah pada hasil penilaian.

Tabel 6. Capaian Aspek Penilai SMA < 10 Tahun dari Seluruh Siklus

No	Aspek Penilaian	Siklus			Peningkatan	
		Pra	I	II	Pra-I	I-II
1	Perangkat Penilaian	58,33	77,58	77,98	19,25	0,40
2	Pelaksanaan Penilaian	58,33	74,60	76,39	16,27	1,79
3	Hasil Penilaian	56,75	73,02	74,60	16,27	1,59

Pada siklus II, Perangkat Penilaian meningkat 0,40 mencapai 77,98, Pelaksanaan Penilaian meningkat 1,79 mencapai 76,39, Hasil penilaian meningkat 1,59 mencapai 74,60.

Capaian masing-masing sekolah dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Pada prasiklus, SMA Muhammadiyah mencapai 71, SMAS Maarif Nurul Huda mencapai 55, SMAS Irsyaadul 'Ibaad mencapai 58. Pada siklus I, SMA Muhammadiyah meningkat 23 menjadi 93,6, SMAS Maarif Nurul Huda meningkat 20 menjadi 75,5, SMAS Irsyaadul 'Ibaad meningkat 13 menjadi 70,7.

Tabel 7. Capaian Masing-masing SMA < 10 Tahun Seluruh Siklus

No	Sekolah	Siklus			Peningkatan	
		Pra	I	II	Pra-I	I-II
1	SMA Muhammadiyah	71	93,6	95	23	1
2	SMAS Maarif Nurul Huda	55	75,5	76	20	1
3	SMAS Irsyaadul 'Ibaad	58	70,7	72	13	2

Terjadi perubahan dari Siklus I ke Siklus II. SMA Muhammadiyah meningkat 1 mencapai 95, SMAS Maarif Nurul Huda meningkat 1 mencapai 76, SMAS Irsyaadul 'Ibaad meningkat 2 mencapai 72.

Adapun sebaran skoring penerapan standar penilaian pada tiap sekolah dari tiap sumber data dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Penilaian dari para guru memberikan nilai yang paling tinggi, nilai terendah dari komite sekolah.

Tabel 8. Capaian Butir Tiap Sekolah Swasta dari Seluruh Siklus

Siklus	N Indikator	Sekolah dan Sumber Data											
		SMA Muhammadiyah						SMAS Maarif Nurul Huda					
		Guru		Komite		Staf		Siswa	Guru		Komite		
		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
Pra	15	50	77	50	57	62	68	63	56,7	56,7	55	63	
I	15	88,33	87	77	78	77	82	73	76,7	81,7	77	75	
II	15	88,33	87	77	80	78	82	77	78,3	81,7	77	75	
Pra-I		38,33	10	27	22	15	13	10	20	25	22	12	
I-II		0	0	0	1,7	1,7	0	3,3	1,67	0	0	0	

Siklus	N Indikator	Sekolah dan Sumber Data											
		SMAS Maarif Nurul Huda						SMAS Irsyaadul 'Ibaad					
		Staf		Siswa		Guru		Komite		Staf		Siswa	
		5	6	7	1	2	3	4	5	6	7		
		12	13	14	15	16	17	18	19	20	21		
Pra	15	50	50	56,7	61,7	55	68,3	60	56,7	50	51,67		
I	15	73	70	75	71,7	66,7	75	73,3	75	66,7	66,67		
II	15	75	73	75	73,3	70	75	73,3	75	73,3	66,67		
Pra-I		23	20	18,3	10	11,7	6,67	13,3	18,3	16,7	15		
I-II		1,7	3,3	0	1,67	3,33	0	0	0	6,67	0		

Pada Siklus II, di SMAS Muhammadiyah 1 Way Jepara capaian tertinggi 88,3 terendah 77. Peningkatan tertinggi 1,7. Pada SMAS Maarif Nurul Huda capaian tertinggi 81,7 terendah 73, peningkatan tertinggi 3,3, terendah 0. Pada SMAS Irsyaadul 'Ibaad capaian tertinggi 75 terendah 66,67, peningkatan tertinggi 6,67 dan terendah 0.

B. Pembahasan

1. Penerapan Tindakan

Pendekatan direktif ini berdasarkan pada pemahaman psikologi *Behaviorisme*. Prinsip ini menyatakan bahwa segala perbuatan tergantung dari refleks, yaitu respon terhadap rangsangan atau stimulus. Tindakan dengan pendekatan direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisor menggunakan arahan langsung. Mesti ada pemahaman mendasar beberapa aspek penting dari supervisi yaitu: bersifat bantuan dan pelayanan kepada sekolah, guru dan staf; bermanfaat untuk pengembangan kualitas guru; pengembangan profesional guru; serta untuk memotivasi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Sudah barang tentu pendekatan ini membawa implikasi pengaruh pengawas lebih dominan. Oleh karena guru mengalami kekurangan, maka ia perlu diberi rangsangan agar ia bisa berreaksi. Rangsangan tersebut bisa dari katalisator, yaitu kepala sekolahnya. Hal ini sebagaimana pendapat bahwa, "Kepala sekolah harus meluangkan waktu untuk mengadakan pengawasan dan pemeriksaan, memberikan penghargaan, perhatian dan imbalan", (Danim dan Suparno, 2009:104). Untuk itu kerjasama dengan kepala sekolah tentu menjadi hal yang sangat penting dalam pelaksanaan supervisi.

Supervisor dapat menggunakan penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*). Namun demikian tetap dalam fungsi untuk memberikan bantuan. Hal ini sebagaimana pendapat bahwa, supervisi akademik merupakan bagian dari supervisi pendidikan yang menitik beratkan pada upaya memberi bantuan meningkatkan mutu pembelajaran dan profesional guru sebagai pengelola proses belajar mengajar di kelas", (Ruswenda, 2011: 41). Pendekatan ini dilakukan dengan perilaku supervisor sebagai berikut: 1) Menjelaskan; 2) Menyajikan; 3) Mengarahkan; 4) Memberi contoh; 5) Menetapkan tolok ukur; 6) Menguatkan. Penyampaian direktif dengan perkataan yang baik perlu dilakukan selama pendekatan direktif.

Konsep pendekatan direktif maka perencanaan pada siklus pertama adalah: 1) Melakukan pertemuan pertama awal dengan guru . Di dalam pertemuan awal ini disepakati adanya kegiatan observasi terhadap dokumen instrumen penilaian yang dimiliki guru; 2) Melakukan pertemuan kedua untuk observasi dengan guru selama proses pembelajaran di kelas terkait dengan aspek penilaian. Pada saat proses observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas supervisor menggunakan instrumen observasi; 3) Melakukan percakapan analisis pada pertemuan ketiga. Percakapan analisis berpedoman pada hasil dan interpretasi instrumen pengamatan pada saat proses pembelajaran di kelas terkait dengan penilaian.

Objek tindakan difokuskan pada aspek-aspek butir yang belum mencapai predikat baik. Kelemahan dari instrumen yang telah disusun tersebut bahwa, sebagian instrumen belum kaidah penyusunan instrumen yang baik, tidak konsisten dengan hasil analisis SK-KD, jenis instrumen dan indikator yang diukur tidak relevan dan butir tes tidak menggambarkan ketercapaian indikator.

Kondisi ini tentunya bertentangan dengan pendapat bahwa salah satu langkah-langkah pokok dalam evaluasi belajar adalah “menyusun rencana evaluasi belajar yang terdiri dari enam jenis kegiatan: merumuskan tujuan, menetapkan aspek-aspek evaluasi, memilih teknik, menyusun alat ukur, menentukan tolok ukur, dan menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi itu sendiri”, (Sudijono, 2008). Guru didorong untuk menyusun portofolio penerapan standar penilaian.

Berdasarkan hasil pengukuran kemampuan guru dalam menyusun instrumen pada siklus I, maka tindakan yang diberikan berikutnya adalah tindakan kolaboratif. Ketika diberikan tindakan direktif, sedikit atau banyak, guru merasa tertekan. Jika tekanan tersebut diteruskan maka akan terjadi kemungkinan patah semangat atau menyerah. Pendekatan kolaboratif memungkinkan guru untuk lebih mendapatkan ruang gerak sehingga apa yang telah diberikan sebelumnya pada saat pendekatan direktif dapat dikuatkan dengan memberdayakan pola kolaboratif antarteman guru dan pengawas. *Sample check* menjadi lebih mudah dilakukan ketika para guru lebih kooperatif.

Pendekatan kolaboratif merupakan pendekatan yang memadukan pendekatan direktif dan nondirektif, dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut: 1) menyajikan, 2) menjelaskan, 3) mendengarkan, 4) memecahkan masalah, dan melakukan negoisasi. Hasil pengukuran kemampuan yang diperoleh dari siklus II mengalami kenaikan. Terjadi peningkatan kemampuan guru dari Siklus I ke Siklus II. Hampir semua butir aspek telah mencapai predikat baik. Peningkatan nilai nampak tidak signifikan dari prasiklus ke siklus I. Artinya pemberian tindakan direktif belum dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun instrumen evaluasi secara maksimal. Terkait dengan pendekatan direktif yang bernuansa teori behavioristik, nampaknya kurang sesuai diterapkan bagi para guru yang merupakan pembelajar dewasa (andragogi). Keinginan untuk berubah menjadi lebih baik bukan disebabkan karena keinginan hati tetapi karena adanya faktor eksternal, yaitu stimulan direktif itu. Penggunaan pendekatan kolaboratif rupanya telah mampu mengakomodasi segenap potensi para guru, sehingga kinerja mereka meningkat. Para guru merasa lebih dihargai, sehingga peningkatan kinerja menjadi miliknya sendiri dan bukan milik pengawas atau sekolah. Respon yang ditunjukkan oleh para guru selama pemberian tindakan dengan pendekatan kolaboratif ini semakin baik

2. Penerapan Standar Penilaian SMA > 10 Tahun dan < 10 Tahun

Perangkat Penilaian

Terdapat peningkatan rata-rata kemampuan guru dalam menyusun perangkat penilaian dari Prasiklus ke Siklus I. Penggunaan pendekatan direktif pada siklus I merupakan langkah untuk menjelaskan cara-cara menyusun instrumen penilaian dalam tiga ranah.

Tabel 9. Perbandingan Capaian Aspek Perangkat Penilaian
 SMA > 10 Tahun dan < 10 Tahun

Aspek Standar Penilaian	Indikator	SMA > 10 Tahun			SMA < 10 Tahun		
		Pra	I	II	Pra	I	II
Perangkat Penilaian	Adanya rancangan, jadwal pelaksanaan penilaian dan remedial	55,95	89,29	91,67	55,95	78,57	79
	Adanya rancangan jadwal pelaksanaan penilaian dan program pengayaan	61,9	76,19	82,14	59,52	75	76
	Adanya perangkat penilaian berupa format penilaian.	59,52	84,52	86,9	59,52	78,57	79
	Adanya bahan ujian/ulangan (berupa kumpulan soal).	59,52	89,29	90,48	58,33	79,76	80
	Adanya hasil analisis terhadap perangkat penilaian.	55,95	83,33	86,9	55,95	76,19	77
	Adanya dokumen laporan hasil belajar siswa.	60,71	80,95	85,71	60,71	77,38	77

Pada siklus I ini keseluruhan upaya dimaksudkan untuk menyamakan persepsi cara menyusun perangkat tersebut. Peningkatan indikator perangkat penilaian semakin baik pada siklus II. Semua skor penilaian di atas 80 untuk SMA > 10 Tahun, sedangkan di SMA Swasta hanya di atas 70. Namun semua menunjukkan perubahan yang menggembirakan.

Penggunaan rancangan, jadwal pelaksanaan penilaian dan remedial menunjukan kesadaran para guru akan pentingnya penilaian, baik proses maupun hasil belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa berbagai Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yang kemudian diturunkan menjadi tujuan pembelajaran telah dipetakan sedemikian rupa sehingga berbagai perangkat penilaian yang mendukung, termasuk dalam tiga ranah hasilnya, telah dikondisikan sejak awal. Pemahaman ini sesuai dengan pendapat bahwa, "Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk yang tepat dalam mengambil keputusan", (Arikunto, dkk 2007:2)

Adanya bahan ujian/ulangan (berupa kumpulan soal), dan Adanya hasil analisis terhadap perangkat penilaian menunjukkan bahwa penyusunan perangkat telah melalui mekanisme yang memadai. Dimulai dari penjabaran IPK dan tujuan pembelajaran, identifikasi jenis instrumen yang tepat untuk mengukur ketercapaian indikator tersebut kemudian diikuti dengan penyusunan kisi-kisi soal. Penggunaan bentuk alat-alat tes secara variatif sebagai alat penilaian hasil belajar. Berikutnya adalah memilih bentuk soal, apakah soal objektif atau uraian, tergantung tujuan penilaian yang akan dilakukan. Soal objektif membuatnya lama, hanya mengukur aspek kognitif tingkat rendah, dan ada kemungkinan peserta didik menebak jawaban, namun kelebihanannya mudah dan cepat mengoreksinya, mencakup banyak materi, dan objektivitas tinggi. Sedangkan

soal uraian memiliki kelebihan dan kelemahan sebaliknya. Kemudian bentuk instrumen lain, seperti angket, lembar pengamatan, dan uji produk.

Pelaksanaan Penilaian

Penilaian hasil belajar oleh guru dilakukan sepanjang semester, terutama terkait dengan penguasaan dari IPK. Semua indikator mencapai nilai di atas 70, baik negeri maupun swasta pada siklus II. Perhatikan tabel di bawah ini. Seluruh pendidik telah melakukan hasil belajar untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas. Para siswa menerima lembar jawaban yang telah dikoreksi hasilnya sehingga mereka dapat melihat hasil kerja mereka. Kondisi ini tentunya menumbuhkan motivasi untuk terus belajar karena para siswa menyadari bahwa ternyata pelaksanaan ulangan bukan hanya sekedar administrasi pembelajaran saja.

Tabel 10. Perbandingan Capaian Aspek Pelaksanaan Penilaian
SMA > 10 Tahun dan < 10 Tahun

Aspek Standar Penilaian	Indikator	SMA > 10 Tahun			SMA < 10 Tahun		
		Pra	I	II	Pra	I	II
Pelaksanaan Penilaian	Penilaian dilakukan sepanjang semester.	59,52	76,19	79,76	59,52	73,81	74
	Teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa, dapat berupa tes tertulis, observasi (pengamatan), tes praktek dan penugasan terstruktur atau kegiatan mandiri tidak terstruktur(KMTT).	59,52	79,76	79,76	58,33	78,57	79
	Setiap guru mata pelajaran melakukan penilaian ahlak mulia dan kepribadian minimal satu kali dalam satu semester.	55,95	79,76	89,29	55,95	75	77
	Setiap guru mata pelajaran melakukan penilaian pengamatan mata pelajaran iptek minimal satu kali dalam satu semester.	59,52	76,19	79,76	58,33	75	79
	Penerbitan sertifikat kelulusan pada mata pelajaran dilakukan melalui ujian nasional dan ujian sekolah.	59,52	70,24	77,38	58,33	70,24	75
	Seluruh pendidik telah melakukan hasil belajar untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas.	59,52	77,38	83,33	59,52	75	75

Tentu saja aspek pelaksanaan ulangan merupakan bagian dari evaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Jadi, evaluasi mencakup penilaian sekaligus pengukuran, namun alat evaluasi sering disebut juga alat penilaian.

Penilaian hasil belajar adalah cara menginterpretasikan skor yang diperoleh dari pengukuran dengan mengubahnya menjadi nilai dengan prosedur tertentu dan menggunakannya untuk mengambil keputusan. Sebenarnya penilaian hasil belajar sudah mencakup pengukuran hasil belajar, sehingga instrumen/ alat pengukuran sering disebut sebagai instrumen/alat penilaian. Ada sebagian ahli pendidikan menyamakan arti evaluasi dengan penilaian. Dalam konteks ini, seluruh SMA binaan telah melaksanakan penilaian dengan baik. Selain itu pemeriksaan dokumen pelaksanaan penilaian dari tahun ke tahun menunjukkan keterlaksanaannya. Walaupun belum semua administrasi penilaian belum tersedia.

3. Hasil Penilaian

Ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menjadi indikator keberhasilan penilaian dari satuan pendidikan. Sementara KKM yang ditentukan oleh setiap sekolah berbeda-beda tergantung dari daya dukung, intake, dan tingkat kesulitan dari tiap IPK. Semakin tinggi KKM maka semakin baik faktor-faktor pendukung capaian KKM. Perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 11. Perbandingan Capaian Aspek Hasil Penilaian
SMA > 10 Tahun dan < 10 Tahun

Aspek Standar Penilaian	Indikator	SMA > 10 Tahun			SMA < 10 Tahun		
		Pra	I	II	Pra	I	II
Hasil Penilaian	Peserta didik minimal mencapai batas KKM.	55,95	76,19	86,9	55,95	71,43	74
	Rata-rata nilai UN tiga tahun terakhir minimum 7,00.	60,71	79,76	79,76	55,95	75	76
	Prosentase kelulusan UN > 90 % untuk tiga tahun terakhir	59,52	75	78,57	58,33	72,62	74

Semua sekolah telah mencapai di atas 70, walaupun capaian SMA > 10 Tahun lebih besar dari sekolah swasta. Hampir semua sekolah mencapai tingkat kelulusan 100%. Apalagi pelaksanaan Ujian Nasional (UN) telah dilakukan dengan menggunakan soal yang diacak menggunakan fasilitas Teknologi Informasi atau aplikasi sehingga relatif mudah dalam pengelolaannya. Di sisi lain, ada beberapa SMA > 10 Tahun yang mendapatkan penghargaan integritas

pelaksanaan UN yang berarti bahwa sekolah-sekolah tersebut telah melaksanakan standar penilaian dengan baik.

Penerapan standar penilaian pada SMA > 10 Tahun dan swasta semakin baik dengan adanya tindakan pengumpulan portofolio penilai dari para guru dan adanya *Sample Checking*. Semua sekolah mengalami peningkatan rata-rata dalam penerapan standar penilaian, meskipun rata-rata SMA > 10 Tahun lebih tinggi daripada sekolah swasta. Hal ini dapat dipahami karena daya dukung di SMA > 10 Tahun memang lebih baik daripada sekolah < 10 Tahun.

SIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa penerapan standar melalui penerapan standar penilaian di SMA > 10 Tahun dan SMA Swasta melalui pendekatan direktif dan kolaboratif dengan penguatan portofolio dan *Sample Checking*. Pendekatan direktif diikuti dengan portofolio kemudian pendekatan kolaboratif diikuti dengan *Sample Checking*. Tindakan dengan pendekatan direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisor menggunakan arahan langsung. Sudah barang tentu pendekatan ini membawa implikasi pengaruh pengawas lebih dominan. Pendekatan kolaboratif merupakan pendekatan yang memadukan pendekatan direktif dan nondirektif

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi., dan Jabar, Cipi Safrudin Abdul. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: P.T. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim, Sudarwan., dan Suparno. 2009. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Menteri Pendidikan Nasional
- Ruswenda, U. 2011. *Berbagai Faktor dalam Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Kuningan*. Tesis tidak diterbitkan. Jakarta : Pascasarjana Universitas Indonesia
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada